

# Modal Sosial Masyarakat Perantau Suku Jawa Di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah

M. Suryadi Saputra<sup>1</sup>, Dr. Taufiq Ramdhani<sup>2</sup>, Arif Nasrullah<sup>3</sup>

*Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia*

*(msuryadisaputra19@gmail.com)*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi perantau suku Jawa dan untuk mengetahui bentuk dan manifestasi modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya – Lombok Tengah. Persebaran perantau suku Jawa di Kelurahan prapen yang cukup banyak dan berbagai kegiatan dalam hal yang berkaitan dengan usaha-usaha mereka yang berhasil mengubah kondisi sosial maupun kondisi ekonomi, kesuksesan para perantau jawa selama tinggal di Kelurahan Prapen mendasari penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana bentuk dan manifestasi modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan di Kelurahan Prapen dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Pengambilan data melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dalam mengambil data di lapangan. Informan dalam penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari lurah Prapen, ketua RT, warga lokal, dan perantau suku Jawa di kelurahan Prapen. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial dari Nan Lin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial para perantau Jawa terbilang baik walaupun pada awal kedatangan perantau Jawa timbul kecemburuan sosial pada masyarakat lokal dengan perantau Jawa dan adapun kondisi ekonomi masyarakat perantau Jawa di kelurahan Prapen sebelum merantau tergolong berpendapatan rendah dengan pendapatan 100.000 per hari namun setelah di tanah rantauan pendapatan harian mereka meningkat dengan nominal 400.000 per hari. Adapun bentuk dan manifestasi modal sosial yang meliputi jaringan, kepercayaan, dan norma yang dimanfaatkan oleh perantau suku Jawa dalam mendapatkan keuntungan secara individu. Jaringan terdapat dalam hubungan dan kerjasama yang dibangun oleh perantau suku Jawa dengan warga lokal di wilayah Kelurahan Prapen. Kepercayaan terdapat dalam rasa saling percaya yang dibangun sehingga menciptakan hubungan dan kerjasama yang terjalin dengan masyarakat lokal, Norma terdapat pada aturan-aturan yang dibuat dan dijalankan bagi masyarakat perantau maupun masyarakat lokal dalam menciptakan keharmonisan dan rasa aman di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** *Modal Sosial, Suku Jawa, Perantau*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terpadat keempat dengan penduduk sebesar 273.523615 yakni setara dengan 3,51% dari 7,85 miliar penduduk dunia saat ini (BPS, 2021). pertumbuhan penduduk yang kian hari semakin bertambah mengakibatkan terjadinya penyempitan lapangan pekerjaan seiring dengan tingginya fertilitas. Merantau merupakan sebuah kegiatan yang sangat lazim dilakukan oleh masyarakat dari berbagai belahan daerah di Indonesia dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Merantau adalah keinginan seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman (Sholik dkk, 2016). Salah satu dari sekian banyak suku yang gemar merantau yakni masyarakat suku jawa. Karakteristik masyarakat suku jawa yang unik menjadikan masyarakat suku jawa mudah diterima oleh masyarakat daerah rantauannya. Keunikan

yang dimiliki oleh masyarakat suku jawa ini menjadi modal sosial (*social capital*) mereka untuk bertahan hidup di tanah rantauan disamping modal fisik dan modal manusia.

Modal sosial merupakan upaya mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial tersebut diendapi oleh norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan (*trust*), serta melambangkan hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) (Sunyoto Usman, 2018: 4).

Menurut Nan Lin modal sosial yaitu sebagai sumber daya yang tertanam pada akses jaringan sosial dan digunakan oleh pelaku untuk melakukan suatu tindakan. Fokus kajian pada pembahasan perspektif ini yakni bagaimana individual aktor akses dan mendayagunakan sumber daya yang terendap dalam modal sosial untuk

mendapatkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial, termasuk dalam upaya mereka mengembangkan tindakan-tindakan yang memiliki prospek lebih baik. Menurut Lin modal sosial sebenarnya lebih cocok dikategorikan sebagai asset relasional (Usman, 2018).

Adanya sumber daya yang berupa relasi-relasi sosial tersebut merupakan alasan mengapa para masyarakat suku Jawa mudah diterima oleh masyarakat. Relasi-relasi sosial tersebut terbentuk karena adanya karakteristik unik yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa seperti ramah tamah, gampang bergaul dan memiliki tutur kata halus menjadikan mereka gampang melebur di tengah masyarakat. Sifat masyarakat suku Jawa yang pekerja keras, dan berani keluar dari daerahnya menjadi salah satu alasan mengapa suku Jawa banyak sebagai masyarakat perantau (Endah, 2020). Letak kelurahan Prapen yang sangat strategis di mana kelurahan Prapen terletak di jantung Kota Praya dan membentang sampai batas pinggir Kota Praya juga menjadi alasan para masyarakat pendatang untuk menetap di kelurahan Prapen. Persebaran masyarakat perantau di Prapen yang cukup banyak menjadi topic yang menarik untuk dikaji tentang bagaimana mereka mendayagunakan modal sosial untuk mendapatkan keuntungan individu sehingga menciptakan kesuksesan pada perantau suku Jawa yang ada di Kelurahan Prapen. Keberadaan masyarakat suku Jawa yang datang merantau di Kelurahan Prapen ini menjadikan tulisan ini berfokus pada modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen, Kecamatan Praya Lombok Tengah.

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat perantau Suku Jawa di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah.
2. Bagaimana bentuk dan manifestasi modal sosial masyarakat perantau Suku Jawa di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah.

### METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Prapen, Kecamatan Praya, Lombok Tengah. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat perantau suku Jawa yang ada di Kelurahan Prapen, Kecamatan Praya, Lombok Tengah. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi Non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model iinteraktif milik Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Faktor Pendorong Perantau Suku Jawa Merantau

Faktor yang mendorong masyarakat suku Jawa yang ada di Kelurahan Prapen memilih untuk merantau yakni ada tiga faktor:

**Pertama**, karena sempitnya lapangan pekerjaan di tanah kelahiran mereka. Hal ini sangat berpengaruh bagi mereka yang mengenyam pendidikan akhir paling tinggi sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga mengakibatkan mereka sangat sulit mendapatkan pekerjaan mengingat persaingan kerja cukup ketat dan didominasi oleh para lulusan sarjana.

**Kedua**, untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Sebelumnya mereka di kampung halaman hanya berprofesi sebagai buruh (buruh pabrik, buruh tani, dan buruh bangunan) yang berpendapatan rendah dan tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Sehingga mengakibatkan mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan mengadu nasib di daerah lain.

**Ketiga**, faktor yang terakhir yakni karena adanya hubungan kekerabatan. Para perantau

tidak sepenuhnya datang dengan sendirinya, mereka merantau didasari karena adanya ajakan dari keluarga yang sebelumnya telah lebih dulu menginjakkan kakinya di tanah rantauan.

## 2. Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Perantau Suku Jawa

### a. Kondisi Sosial

Perantau suku Jawa di kelurahan Prapen rata-rata didominasi oleh perantau yang berusia 40-50 tahun yang berprofesi sebagai pedagang. Untuk perantau di bawah usia 40 tahun, mereka kebanyakan bergelut di bidang jasa. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir para perantau mengingat persaingan pada kesempatan kerja didominasi oleh para sarjana sehingga para perantau yang mengenyam pendidikan sampai SMA atau dibawahnya, rata-rata berprofesi sebagai pedagang.

Adapun hubungan antara masyarakat perantau dengan masyarakat lokal selama di rantauan terbilang baik, walaupun pada awal kedatangan mereka di lingkungan rantauan tidak jarang mendapatkan perundungan dari sebagian masyarakat lokal yang memanggil para perantau dengan sebutan "jawe" (Jawa). Hal ini terjadi karena pada awal-awal kedatangan masyarakat perantau terjadi kecemburuan sosial di tengah masyarakat di mana sebagian masyarakat lokal merasa bahwa adanya perbedaan dari segi budaya dan karakter menjadikan masyarakat perantau teralienasi. Namun, walaupun pada akhirnya seiring berjalannya waktu masyarakat lokal menerima dengan baik para perantau sehingga menjadi bagian dari mereka.

### b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi perantau suku Jawa di kelurahan Prapen terbilang berkembang dengan baik. Sebelum merantau, kondisi perekonomian mereka terbilang kurang baik karena pendapatan

yang minim sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebelumnya di kampung halaman, mereka mengadu nasib hanya mengandalkan hidup dari hasil mereka menjadi buruh (buruh tani, pabrik, dan bangunan) dengan nominal pendapatan 100.000 rupiah per hari, hal ini mengakibatkan mereka memutuskan untuk pergi merantau.

Pendapatan para perantau suku Jawa selama merantau di Kelurahan Prapen terbilang baik walaupun sifat pendapatannya pasang surut karena fisat alami dari usaha. Adapun pendapatan harian para perantau Jawa di Kelurahan Prapen dengan nominal pendapatan paling rendah yakni di kisaran 400,000-rupiah perhari apabila pada hari-hari biasa. Namun pada hari-hari perayaan atau acara yang diadakan oleh pemerintah daerah, pendapatan mereka bisa mencapai lebih dari 600,000 rupiah per hari.

## 3. Bentuk Dan Manifestasi Modal Sosial

### a. Jaringan Sosial (*networking*)

Masyarakat perantau suku Jawa sangat peka terhadap pentingnya membangun jaringan sosial dengan masyarakat lokal. Para perantau Jawa membangun relasi sosial dengan masyarakat lokal melalui pendekatan-pendekatan seperti melakukan pengenalan diri dengan masyarakat lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal, mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat lokal, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat lokal.

Melalui jaringan yang telah mereka rajut ini, masyarakat perantau Jawa memanfaatkannya untuk melancarkan dan mengembangkan usaha yang mereka bangun. Adanya relasi yang mereka bangun dengan masyarakat lokal memudahkan mereka untuk mendapatkan keuntungan pada usaha yang mereka tekuni. Mereka memanfaatkan relasi sebagai media untuk

memperkenalkan usaha mereka, di mana relasi tersebut menjadi media iklan dari mulut ke mulut yang pada akhirnya membuat usaha para perantau Jawa dikenal oleh masyarakat di luar lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Kepercayaan (*trust*)

Rasa saling percaya antar masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal merupakan salah satu komponen modal yang sangat berharga dan berpengaruh besar bagi kesuksesan para perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen.

Masyarakat perantau Jawa membangun kepercayaan masyarakat setempat dengan memberikan kesan baik kepada masyarakat, saling menghormati, menjaga sikap, dan tidak menyimpang pada aturan yang ada. Adapun bentuk dan manfaat kepercayaan yang didapatkan oleh masyarakat pendatang Jawa terbilang beragam. Mulai dari bentuk kerjasama dalam hubungan kerja yang dibangun dengan masyarakat lokal, menjadi rekan kerja yang baik, diberikan pinjaman lahan untuk menjalankan usaha, dan bentuk support masyarakat lokal dengan dibantu memperluas jaringan usaha.

c. Norma (*norm*)

Norma merupakan salah satu bagian penting dalam modal masyarakat untuk menciptakan rasa aman dan kenyamanan. Pada dasarnya aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat bertujuan untuk memberikan batasan berkegiatan agar terciptanya keharmonisan dan hubungan yang saling percaya antar satu sama lain.

Norma yang berlaku bagi masyarakat pendatang Jawa seperti wajib lapor atas kedatangan kepada pihak RT setempat, selebihnya tidak ada aturan khusus yang dibuat bagi para warga pendatang. Namun, sebagai penggantinya bahwa masyarakat pendatang wajib mengikuti setiap *awik-awik* (aturan) yang telah dibuat

dan disepakati bersama oleh masyarakat lokal yang ada di setiap lingkungan tempat tinggal mereka.

Adapun aturan-aturan yang berlaku di setiap lingkungan ini berupa wajib mengikuti kegiatan gotong-royong pada setiap acara masyarakat sebagai bentuk keharmonisan bermasyarakat, menjaga ketertiban umum, dan aturan yang mengikat masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang melanggar moral seperti tidak bertamu di atas jam 10 malam, membuat keributan di tengah malam, membawa pasangan lawan jenis tanpa status perkawinan (kumpul kebo) pada malam hari, mematikan mesin kendaraan (motor) diatas jam 12 malam apabila masuk gang kecil.

#### 4. Analisis Teori

Berdasarkan dengan hasil temuan peneliti di lapangan terkait dengan modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen dengan penggunaan teori milik Nan Lin yaitu modal sosial, dalam konsep modal sosial menurut prespektif Nan Lin yaitu sebagai sumber daya yang tertanam pada akses jaringan sosial dan digunakan oleh pelaku untuk melakukan suatu tindakan. Modal sosial bagi Nan lin berfokus pada akses aktor individu dan bagaimana memberdayakan modal sosial untuk mendapatkan keuntungan ekonomi maupun manfaatsosial, termasuk didalam upaya mereka mengembagnkan tindakan-tindakan yang memiliki prospek lebih baik (Usman (2018:35) dalam Nurcahyono 2019). Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan manifestasi dari modal sosial yang tertambat pada masyarakat suku Jawa yang merantau di Kelurahan Prapen.

Modal sosial bukan semata-mata hanya dilihat sebagai sebuah hasil, melainkan dilihat sebagai suatu proses. Modal sosial mengalami transformasi terus-menerus dan senantiasa mengakumulasidirinya. Berbeda dengan modalitas lain, modal sosial bersifat abadi dan tidak akan pernah habis jika dipakai. Semakin dimanfaatkan maka modal sosial tersebut akan semakin baik. Untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu, perantau akan memanfaatkan satu atau lebih dari wujud

modal sosial tersebut. Secara lebih ringkas, bentuk dan manifest dari masing-masing unsur modal sosial perantau suku Jawa dalam mencapai tujuannya sebagai berikut:

#### 1. Unsur Jaringan Sosial

Nan Lin menjelaskan bahwa jaringan atau relasi-relasi menjadi sumber daya (*resources*) yang dapat diinvestasikan untuk mendapat keuntungan atau hasil optimal. Relasi sosial ini berperan untuk memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Relasi sosial ini juga berfungsi untuk memberikan pengaruh kuat memobilisasi dukungan masyarakat lokal kepada masyarakat perantau.

Pada perantau suku Jawa, relasi yang dibangun menjadi salah satu bentuk modal sosial yang diinvestasikan sebagai sumber daya mereka dalam mencapai tujuan. Masyarakat perantau Jawa di Kelurahan Prapen sangat peka terhadap pentingnya membangun jaringan sosial dengan masyarakat lokal. Mereka memanfaatkan relasi sosial dengan masyarakat lokal sebagai suatu asset penting untuk menunjang usaha mereka selama di tanah rantauan. Adanya relasi sosial dengan masyarakat lokal membantu masyarakat perantau dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan pada usaha mereka. Melalui relasi yang luas ini juga memberikan keuntungan bagi para perantau suku Jawa yang berprofesi sebagai pedagang yang memanfaatkan relasi mereka untuk menyebarkan informasi dari mulut ke mulut tentang usaha mereka sehingga meningkatkan datangnya pembeli.

Fungsi relasi sosial di atas sangat berpengaruh besar bagi terciptanya kesuksesan-kesuksesan para perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen. Relasi sosial antara perantau suku Jawa dengan masyarakat lokal mampu menghasilkan dukungan kuat dari masyarakat lokal pada usaha-usaha masyarakat perantau Jawa sehingga meningkatkan keberhasilan mereka di tanah rantauan. Tidak hanya dengan masyarakat lokal, relasi sosial antar sesama

perantau Jawa juga menjadi sebuah *support system* antara sesama perantau sehingga menghasilkan jalinan kerjasama dan arus aliran informasi terkait jalannya usaha mereka. Adanya relasi antar sesama perantau ini juga menjadi suatu bentuk *social bonding* perantau Jawa yang kuat.

#### 2. Unsur Kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu komponen penting modal sosial karena kepercayaan atau *trust* tumbuh melalui proses tertentu dan tidak datang secara tiba-tiba. *Trust* lahir dan tumbuh dari ekspektasi dan kerelaan aktor tertentu yang menyerahkan sebagian daritanggung Jawabnya kepada aktor tertentu lainnya yang disertai dengan suatu keyakinan bahwa aktor tersebut memiliki kapabilitas dalam memegang tanggung Jawab tersebut. Dengan adanya *trust* membuat jaringan semakin kuat. Kepercayaan merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya rasa percaya akan mempermudah terbentuknya kerja sama. Semakin kuat rasa percaya kepada orang lain maka akan semakin kuat juga kerja sama yang terjalin antara mereka.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perantau suku Jawa membangun *trust* dengan masyarakat lokal sebagai salah satu cara dalam membentuk *social bonding* dengan masyarakat lokal melalui cara-cara yang beragam. Mulai dari menjaga sikap baik dengan masyarakat lokal, saling menghormati, memberikan kesan yang baik, dan dengan tidak menyimpang pada aturan yang ada. Dengan begitu, masyarakat perantau suku Jawa mendapatkan atensi dari masyarakat lokal sehingga terjalin rasa kepercayaan antara masyarakat perantau Jawa dengan masyarakat lokal.

Adanya *trust* yang telah dibangun oleh masyarakat perantau Jawa memudahkan mereka menjalin kerja sama dengan masyarakat lokal. Semakin kuat rasa percaya yang dibangun maka akan semakin kuat pula kerja sama yang terjalin antara mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan masyarakat lokal dari kepercayaan yang telah dibangun, masyarakat perantau Jawa mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal pada usaha-usaha mereka seperti dibantu dalam memperluas relasi, mendapatkan pinjaman lahan untuk lapak usaha, dan berbagai dukungan lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan pada usaha mereka.

### 3. Unsur Norma

Norma dalam modal sosial merupakan salah satu fungsi penting yang bertujuan untuk memberikan batasan-batasan agar terciptanya rasa aman pada di tengah masyarakat. Kepatuhan terhadap norma-norma tersebut diyakini mampu menciptakan relasi-relasi sosial yang melambungkan kesadaran bersama serta perasaan harmoni dalam bersikap dan bertindak yang pada akhirnya dapat menjadi energi untuk mengembangkan modal sosial. Norma yang ada di lingkup penelitian ini adalah norma tertulis maupun tidak tertulis yang berasal dari nilai-nilai dan kesepakatan bersama yang harus dipatuhi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Adapun aturan khusus yang diberlakukan bagi masyarakat pendatang adalah melapor kepada kepala lingkungan atas kedatangan mereka untuk menetap di lingkungan tersebut. Aturan khusus tersebut merupakan hal mutlak yang dibuat untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bersama antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

Dengan adanya norma yang diciptakan ini memiliki tujuan lain seperti menciptakan keharmonisan antara masyarakat lingkungan. Keharmonisan ini lahir dari kerjasama masyarakat lingkungan yang menjalankan aturan tersebut secara bersama-

sama. Adapun aturan-aturan yang tidak tertulis namun bersifat wajib dijalankan oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang yakni menjaga ketertiban umum dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu masyarakat lain, mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan bersama, dan tidak melakukan kegiatan yang melanggar moral. Kegiatan yang melanggar moral disini maksudnya seperti tidak menerima tamu sampai larut malam, membuat keributan pada jam istirahat malam, membawa pasangan di luar ikatan pernikahan, dan lain sebagainya. Melalui aturan-aturan tidak tertulis ini menjadi sebuah kunci dari terciptanya keharmonisan dan rasa aman antara masyarakat lingkungan.

Adapun sanksi dari pelanggaran norma yang diciptakan oleh masyarakat hanya sebatas sanksi sosial berupa dikucilkan, turunnya nilai kepercayaan, dan kehilangan relasi yang telah dibangun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nan Lin dalam Usman (2018:44) bahwa sanksi sosial terhadap pelanggaran norma mampu membunuh kepercayaan *trust* (keyakinan terhadap nilai-nilai positif yang mampu menciptakan harmoni), dan kerja sama yang saling menguntungkan.

## 5. Modal Sosial Sebagai Investasi Individu Dalam Mendapatkan Keuntungan Ekonomi

Premis Lin (1999) secara singkat tentang modal sosial yakni investasi dalam hubungan sosial yang diharapkan dapat memberikan imbal balik. (Wardyaningrum, 2016). Masyarakat perantau Jawa di Kelurahan Prapen memanfaatkan ketiga komponen modal sosial tersebut sebagai investasi perantau Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Mulai dari membangun relasi dengan masyarakat lokal pada awal kedatangan perantau Jawa sebagai bentuk modal awal pengenalan diri dengan masyarakat lokal sekitar sebagai seorang pendatang baru yang akan menetap di Kelurahan Prapen. Setelah terbentuknya relasi dengan masyarakat lokal, para perantau Jawa mulai membangun kepercayaan dengan masyarakat lokal sebagai investasi

untuk menjalankan usaha-usaha yang perantau Jawa bangun di rantauan.

Adanya kepercayaan (trust) yang telah terbentuk antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat pendatang, di mana perantau Jawa mendapatkan dukungan dari warga lokal seperti dibantu dalam memperluas relasi dengan masyarakat lokal lainnya, dibantu mengenalkan usaha atau produk yang perantau Jawa jual, diberikan pinjaman lahan untuk mendirikan lapak jualan, bahkan mendapatkan pelanggan tetap sehingga menjadikan usaha perantau Jawa tetap berjalan pada saat hari biasa dan kondisi pembelian menurun. Setelah terbentuknya jaringan sosial dan kepercayaan, masyarakat perantau selanjutnya membentuk norma sebagai investasi perantau Jawa yang berfungsi untuk menjaga relasi dan kepercayaan yang telah perantau Jawa bangun sebelumnya. Bentuk norma disini yakni usaha-usaha para masyarakat perantau dalam menjalankan setiap aturan yang telah dibuat oleh perangkat kelurahan maupun masyarakat setempat seperti aturan wajib lapor yang diterapkan bagi setiap warga pendatang, menjaga ketertiban umum, mengikuti setiap kegiatan wajib yang dibuat bersama oleh masyarakat, dan berbagai aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan bersama sehingga terciptanya keharmonisan antara masyarakat lokal maupun pendatang.

## **6. Modal Sosial Sebagai Harta Individual (Individual Goods)**

Menurut Nan Lin, modal sosial bukan hanya dapat diinvestasikan secara individual tetapi juga mendatangkan keuntungan secara individual, meskipun pada akhirnya banyak individu yang memperoleh keuntungan sebenarnya juga menjadi secara kolektif (Usman, 2018:36). Nan Lin berpendapat bahwa kedekatan hubungan adalah sebatas untuk memelihara dan mengembangkan sumber daya yang terendap dalam modal sosial yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kepentingan tertentu. Dalam kasus pada perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen, dari hasil penelitian pada lapangan menunjukkan bahwa para perantau Jawa membangun modal sosial dengan tujuan untuk meraih

kepentingan individu. Mereka membangun jaringan, kepercayaan, dan norma untuk mewujudkan mimpi mereka dalam meraih kesuksesan di tanah rantauan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa perantau suku Jawa membangun modal sosial lebih spesifik bertujuan untuk menciptakan kesuksesan di tanah rantauan yang berarti bahwa tujuan utama mereka tersebut hanya semata untuk keuntungan secara individual. Artinya bahwa mereka membangun kedekatan hubungan, membangun kepercayaan masyarakat lokal, dan menjalankan norma yang berlaku hanya untuk menciptakan harta bersifat individu. Hal ini dapat dilihat dari kesuksesan-kesuksesan yang diterima oleh para perantau suku Jawa yang ada di Kelurahan Prapen hanya untuk mereka sendiri meskipun nanti pada akhirnya kesuksesan-kesuksesan mereka dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat lokal yang memiliki kedekatan hubungan yang lebih spesifik dengan masyarakat perantau Jawa. Pada kasus ini membuktikan bahwa pendapat Nan Lin di atas tentang modal sosial sebagai penentu dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial lainnya yang bersifat individual (*individual goods*) lebih tepat daripada pendapat lain yang mengatakan bahwa modal sosial sebagai harta bersama (*collective goods*).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi sosial ekonomi masyarakat perantau suku Jawa di Prapen mencerminkan bahwa kondisi sosial mereka terbilang baik walaupun pada awal kedatangan perantau Jawa timbul masalah kecemburuan sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Namun, kecemburuan tersebut lambat laun memudar akibat kesan positif yang selalu diberikan oleh masyarakat pendatang kepada masyarakat asli Prapen. Kondisi sosial mereka yang baik didasari oleh respon masyarakat lokal yang tergolong baik pada

warga pendatang yang merantau di Kelurahan Prapen. Adapun kondisi ekonomi masyarakat perantau Jawa sebelum merantau tergolong berpendapatan rendah dengan nominal pendapatan per hari yakni 100.000 rupiah per hari di tanah kelahiran. Namun, setelah di tanah rantauan, kondisi perekonomian perantau Jawa perlahan berubah menjadi lebih baik dengan pendapatan sebesar 400.000 rupiah per hari pada hari-hari biasa. Namun pada hari perayaan atau hari-hari besar, pendapatan perantau Jawa bisa sampai lebih dari 600.000 rupiah.

- 2) Bentuk dan manifestasi modal sosial masyarakat perantau suku Jawa di Kelurahan Prapen terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan norma. Adanya jaringan sosial dengan masyarakat lokal membantu masyarakat perantau dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan pada usaha perantau Jawa. Melalui jaringan sosial yang luas ini para perantau suku Jawa yang berprofesi sebagai pedagang memanfaakannya untuk promosi usaha dari mulut ke mulut sehingga meningkatkan datangnya pembeli. Para Perantau Jawa juga membentuk jaringan sosial dengan sesama perantau Jawa berupa dibentuknya kelompok arisan di kalangan ibu-ibu perantau Jawa, kelompok pengajian, dan berfungsi untuk menghasilkan jalinan kerjasama untuk bertukar informasi terkait usaha mereka.

Kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat perantau Jawa bertujuan untuk membangun ikatan sosial dan kerjasama dengan masyarakat lokal, dengan cara menjaga sikap baik dengan masyarakat lokal, saling menghormati, memberikan kesan yang baik, dan dengan tidak menyimpang pada aturan yang ada. Melalui kepercayaan yang telah dibangun ini masyarakat perantau Jawa mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal pada usaha-usahanya

seperti dibantu dalam memperluas relasi, mendapatkan pinjaman lahan untuk lapak usaha, mendapatkan pelanggan tetap, dan berbagai dukungan lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan pada usaha perantau Jawa.

Norma pada modal sosial perantau Jawa berfungsi untuk menjaga keutuhan hubungan dan kepercayaan antar sesama masyarakat lingkungan. Aturan khusus yang diberlakukan bagi masyarakat pendatang adalah melapor kepada kepala lingkungan atas kedatangan perantau Jawa untuk menetap di lingkungan tersebut. Sedangkan aturan lain yang bersifat wajib dijalankan oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang yakni menjaga ketertiban umum dengan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu masyarakat lain, mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan bersama, dan tidak melakukan kegiatan yang melanggar moral. Kegiatan yang melanggar moral disini maksudnya seperti tidak menerima tamu sampai larut malam, membuat keributan pada jam istirahat malam, membawa pasangan di luar ikatan pernikahan, Adapun sanksi dari pelanggaran norma yang diciptakan oleh masyarakat berupa dikucilkan, turunnya nilai kepercayaan, dan kehilangan relasi yang telah dibangun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, Dorari.2002. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Field, J. 2011. Modal Sosial. Nurhadi, Penerjemah. Bantul (ID): Kreasi Wacana. Terjemahan dari: Social Capital.



Koentjaningrat.1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Murni Yusuf.2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

## Jurnal

Aditya Aprian Suari. 2019 . Modal Sosial Dalam Tata Kelola Kelembagaan Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan (KMPH) Mitra Sesaot). Dalam Skripsi

Anni Rifqatullaili. 2020. Modal Sosial Perantau Madura Di Yogyakarta: Komparasi Modal Sosial Peerantau Berpendidikan Rendah Dan Berpendidikan Tinggi. Dalam skripsi

Damayanti Widyaningrum.2016. Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana. Dalam Jurnal ASPIKOM. Dr. H. Hermanto Suaib, M.M.2017. Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. An1Mage.

Efi Nurwindayani. (2021). Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 30-42. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.135>

Endah Murni Ati. 2020. “Karakteristik Masyarakat Suku Jawa Sebagai Pelaku Migrasi Permanen Di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis”. Dalam skripsi. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/2891>

Fahri Zulfikar.2021. "10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia". <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5703755/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbesar-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>.

Hartadi, Hendra Kusma. 2021. Strategi berjualan pedagang kaki lima dalam menghadapi

perubahan perilaku konsumen ditengah pandemic covid-19 pasca new normal life di kawasan Lingkar selatan Kota Mataram. Dalam Skripsi

Ira Fadilla Rahmi. 2015. Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Jawa, (Studi Kasus : Pedagang Bakso di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang). Dalam Thesis.

Kaharudin. 2021. Kualitatif “Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi”. Dalam Jurnal Pendidikan. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equlilibrium/article/view/4489/3096>

Kurotul Aeni dkk. 2016. Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter. Dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/9819>

Muhammad Faisal. 2017. Modal Sosial Usahawan Pendatang Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam Journal Of Social Sciens.

Okta Hadi Nurcahyono.2019. Mekanisme Bertahan Pedagang Angkringan Di Era Disrupsi (Studi Modal Sosial Pada Pedagang Angkringan Di Kawasan Jl. Ki Hadjar Dewantara, Surakarta). Jurnal pendidikan. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/32214>

Rika Pristian Fitri Astuti. 2016. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. Dalam Jurnal Pendidikan. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/36>

Zunaidi, Muhammad. 2014. “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern”. *The Sociology of Islam* 3 (1). <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JS1/article/view/37>.